

BAB IV

PRODUK AKHIR DAN PEMBAHASAN

A. Produk Akhir

Modul merupakan bahan ajar yang membantu fasilitator memberikan arahan kepada partisipan. Modul yang baik dapat memberikan penjelasan secara terperinci. Penelitian ini memberikan penjelasan bahwa modul menjadi bahan ajar yang berbasis eksperimen, dimana peneliti membuat modul untuk dapat menjelaskan mengenai pembelajaran *tafakkur* sebagai media untuk menurunkan tingkat *quarterlife crisis* yang harus dipandu oleh ahli sebagai fasilitator. Isi modul menjelaskan dengan menggunakan bahasa yang dapat diterima partisipan sesuai dengan interval usia remaja menuju dewasa.

Peneliti membuat modul dengan memuat konten ilmu dalam Islam dan Psikologi dengan tahapan metode penelitian *R&D* menggunakan *4-D Models* yang dikembangkan oleh Thiagarajan¹ sebagai berikut:

1. Tahap Pendefinisian

Tahap *define* yaitu pendefinisian, bertujuan untuk menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran. Pada tahap pendefinisian ini dilakukan pengidentifikasian masalah pada mahasiswa tingkat akhir di perguruan tinggi Banjarmasin. Selanjutnya menetapkan batasan materi yang diberikan yaitu

¹ Irawan, *Kiat Sukses Meraih Hibah Penelitian Pengembangan*, 12–14.

tentang wawasan *quarterlife* crisis dan *tafakkur*.² Tahap ini meliputi 4 langkah sebagai berikut:

a. Analisis awal

Analisis awal dilakukan dengan melakukan studi pendahuluan pada individu dewasa awal di Banjarmasin dengan menyebarkan skala *quarterlife crisis* selama satu minggu *via social media*.

Pengambilan data studi pendahuluan ini menggunakan skala *quarterlife crisis* yang telah di *try out* pada penelitian Indry Permatasari dengan nilai validitas sejumlah 0,315 – 0,573 dan nilai reliabilitas sebesar 0,725. Sebanyak 15 item yang valid dengan minimal skor 15 dan maksimal skor 60, kemudian disebarakan melalui *google form* secara *online* dengan hasil penyelesaian akhir menggunakan rumus index % yaitu 67,9 %. Responden yang telah berpartisipasi dari 38 individu yang mengisi kuesioner, terdapat 13 orang individu yang mengalami *quarterlife crisis* tingkat tinggi, 24 orang termasuk dalam tingkat sedang dan 1 orang mengalami *quarterlife crisis* tingkat rendah.

Terdapat 5 aspek dari total 7 aspek yang menjadi indikator dalam gejala *quarterlife crisis* yaitu kebingungan dalam mengambil keputusan, merasa cemas, tertekan, terjebak dalam situasi yang sulit dan putus asa, *blue print* dapat dilihat pada lampiran IV. Dalam hal ini, 70% responden menyatakan tertekan, 72% responden merasa putus asa dan menyatakan terjebak dalam situasi yang sulit, 75% menyatakan merasakan kecemasan dan 83% menyatakan kebingungan

² Irawan, 13.

dalam mengambil keputusan. Hal tersebut terbukti dalam analisis awal distribusi frekuensi yang dilakukan oleh peneliti.

Terdapat 2 item yang memperoleh nilai terbanyak yaitu item no. 3 dan no. 15 dengan nominal 11. Artinya, sebelas responden menyatakan sangat setuju bahwa “Saya akhir-akhir ini mengkhawatirkan banyak hal, seperti keputusan karier, melanjutkan studi dan menikah” untuk item 3 dan menyatakan “Saya merasa percaya diri dalam mengambil keputusan, karena telah mempertimbangkannya” untuk item 15. Tabel *frequency* bisa dilihat dalam lampiran II.

Tabel 4.1 Hasil Kategori *Quarterlife crisis*

Kategori <i>Quarterlife Crisis</i>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	1	2,6	2,6	2,6
	Sedang	24	63,2	63,2	65,8
	Tinggi	13	34,2	34,2	100,0
	Total	38	100,0	100,0	

Kategorisasi *quarterlife crisis* dilakukan untuk mengetahui tingkatan fenomena krisis yang dialami oleh responden, sehingga peneliti dapat menentukan individu dewasa awal mana yang mengalami tingkatan rendah, sedang dan tinggi. Setelah penentuan kategori, peneliti menghitung distribusi frekuensi yang didapat sebagai data analisis awal. Hasil perhitungan analisis awal dapat dilihat pada lampiran II. Berikut kategorisasi yang telah dihitung menggunakan rumus standar deviasi:

Tabel 4.2 Kategori *Quarterlife Crisis*

Kategori <i>Quarterlife Crisis</i>	Rendah	Sedang	Tinggi
	< 30	30-45	>45

Sebanyak 34,2 % dari jumlah responden berada dalam kategori tinggi, tingkat *quarterlife crisis* kategori sedang 63,2 % dan yang berada dalam kategori tingkat rendah sebanyak 2,6 %. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa individu dewasa awal yang sedang menjalani masa akademik tingkat akhir mengalami fenomena fase *quarterlife crisis* tingkat sedang.

b. Analisis Tugas

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawasan dan identifikasi *quarterlife crisis*, pembelajaran *tafakkur* dan praktek kegiatan *tafakkur*, berikut penjelasan sistematika tugas:

1) Pelatihan *Tafakkur*

Materi *tafakkur* akan diberikan kepada partisipan oleh ahli untuk dipelajari dan diaplikasikan dalam merenungi objek *tafakkur* dengan berusaha mengenali diri, merenungi alam semesta dan segala ciptaan-Nya dan menghadirkan sifat-sifat Allah SWT pada setiap perenungan. Kegiatan *tafakkur* akan membantu memberikan jawaban atau solusi atas permasalahan *quarterlife crisis* yang dialami oleh partisipan. Ada dua macam cara dalam bertafakkur sebagai prosedur dalam melaksanakan pelatihan ini. Pertama, bertafakkur dengan memikirkan perbuatan kebajikan dan kejahatan seorang hamba. Kedua, bertafakkur dengan merenungi *dzat-Nya*, *wujud-Nya*, sifat-sifat-Nya dan *asmaul husna* yang indah serta berkenaan dengan makhluk ciptaan-Nya.

2) Permasalahan *Quarterlife Crisis*

Quarterlife crisis adalah sebuah respon perilaku untuk mencapai titik balik dalam kehidupan, dalam hal ini transisi kehidupan antara remaja menuju dewasa muda dan dewasa. Pada usia 18-30 Tahun, masalah identitas dan eksistensi diri yang dapat menyebabkan berbagai reaksi, mulai dari keraguan diri yang kuat yang dapat berubah menjadi sesuatu yang serius, seperti depresi hingga memiliki perasaan yang mengganggu sebagai orang dewasa dalam memandang kehidupan. Permasalahan ini menjadi fenomena yang cukup serius untuk diberikan penanganan dalam sebuah intervensi *tafakkur* yang diharapkan dapat menjadi solusi dalam permasalahan *quarterlife crisis*.

3) Tolok Ukur Keberhasilan

Masing-masing tahapan memiliki kegiatan yang terjadwal sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam modul, dengan tolok ukur sebagai berikut :

a) Identifikasi *quarterlife crisis*

- (1) Partisipan mampu mengenali masalah *quarterlife crisis*.
- (2) Partisipan dapat memahami definisi *quarterlife crisis*.
- (3) Minimal partisipan dapat mengetahui emosi yang sedang terjadi kepada dirinya seperti cemas, kebingungan dalam menentukan tujuan hidup, ketakutan akan masa depan dan ragu dalam mengambil keputusan.
- (4) Membantu partisipan dalam pengenalan diri lebih dalam.

b) Pembelajaran *tafakkur*

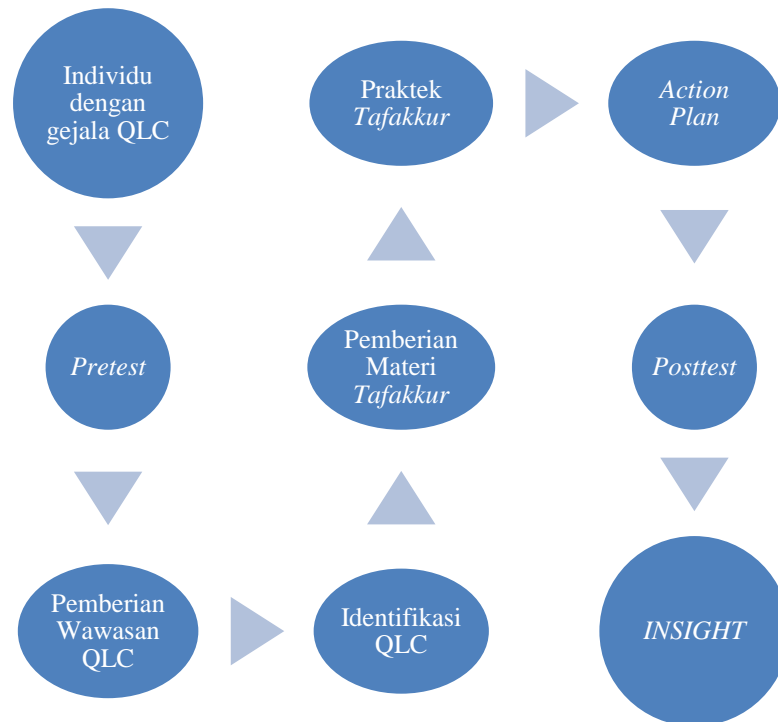
- (1) Partisipan aktif mengikuti pelatihan selama 2 hari.

- (2) Partisipan menunjukkan sikap berperan aktif dalam kegiatan pelatihan *tafakkur* dan prakteknya.
- (3) Pemberi materi memberikan penjelasan materi yang mudah dimengerti dan tidak membosankan kepada partisipan.
- (4) Pemberi materi memberikan praktek kegiatan *tafakkur* setelah materi selesai dijelaskan kepada partisipan.
- (5) Partisipan melaksanakan kegiatan *tafakkur* dengan kondisi rileks dan nyaman.
- (6) Minimal partisipan memilih satu objek *tafakkur* pada saat melakukan kegiatan praktek *tafakkur*.
- (7) Partisipan mampu melakukan *tafakkur* secara mandiri dengan bimbingan atau tanpa bimbingan.
- (8) Partisipan mampu melakukan *tafakkur* sebagai media untuk menurunkan permasalahan *quarterlife crisis*.

c. Analisis Konsep

Berdasarkan materi yang dibuat, analisis konsep dapat disusun dalam bentuk peta konsep sebagai berikut:

Gambar 4.1 Kerangka Konsep Rangkaian Modul Pembelajaran *Tafakkur*



d. Spesifikasi Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran disusun berdasarkan fenomena yang terjadi saat peneliti melakukan studi pendahuluan dengan spesifikasi sebagai berikut:

- 1) Modul pembelajaran *tafakkur* memiliki tujuan untuk menjadi acuan *treatment tafakkur* sebagai media dalam menurunkan tingkat *quarterlife crisis*.
- 2) Modul pembelajaran *Tafakkur* juga memiliki kegunaan sebagai pedoman pelaksanaan pelatihan dan eksperimen *tafakkur* sebagai media dalam menurunkan tingkat *quarterlife crisis*.

2. Tahap Perancangan

Terdapat dua hal yang harus dilakukan dalam proses perancangan penyusunan modul, yaitu:

a. Penyusunan modul pembelajaran *tafakkur*

Bahan ajar yang disusun memuat materi wawasan *quarterlife crisis*, identifikasi *quarterlife crisis*, pembelajaran *tafakkur*, tahapan-tahapan praktek *tafakkur* dan *action plan*. Penyusunan materi modul pembelajaran *tafakkur* dibuat dengan menggunakan *software* Microsoft Word dan PowerPoint 2016.

b. Rancangan awal modul pembelajaran *tafakkur*

1) Sampul (*cover*)

Halaman sampul adalah halaman paling depan yang berfungsi sebagai sampul naskah

2) Daftar isi

Daftar isi terdapat sistematika yang akan dipelajari pada modul serta halaman, sehingga memudahkan pembaca dalam mencari materi yang diinginkan.

3) BAB I: Pendahuluan

Pendahuluan menjelaskan mengenai pemaparan dari pengertian, sejarah, hubungan dan pengaruh antara *tafakkur* dengan *quarterlife crisis*. Dalam BAB I dijelaskan juga mengenai sub bab sebagai berikut:

(a) Dasar pemikiran

(b) Tujuan dan kegunaan

(c) *Quarterlife crisis*

(d) *Tafakkur*

(e) Sistematika proses *treatment*

4) BAB II: Panduan modul

Terdapat penjelasan dan panduan pelaksanaan yang harus dilakukan oleh fasilitator dan partisipan dalam BAB II, sebagai berikut:

(a) Petunjuk penggunaan modul

Panduan pelaksanaan modul dijelaskan dalam sub-bab ini berupa:

- (1) Pengguna modul dan sasaran pelatihan
- (2) Rancangan modul
- (3) Waktu dan tempat pelaksanaan
- (4) Kompetensi yang diperlukan pelaksana modul

(b) Sesi pertama

Pembukaan dengan membangun *rapport* dan pemberian tahapan *pretest* yaitu dengan menyebarkan skala *quarterlife crisis* kepada partisipan. Selanjutnya, menjelaskan tentang:

- (1) Wawasan *quarterlife crisis*
- (2) Identifikasi *quarterlife crisis*

(c) Sesi kedua

Menjelaskan materi tentang wawasan *tafakkur* dan penjelasan sesi *treatment* yaitu praktek *tafakkur*.

(d) Sesi ketiga

Pelaksanaan praktek *tafakkur* dengan menerapkan kegiatan *tafakkur* dan pengerjaan tugas *worksheet* yang akan diberikan oleh fasilitator.

(e) Sesi keempat

Pelaksanaan *posttest* dengan menyebarkan kembali skala *quarterlife crisis*, sehingga fasilitator mendapatkan informasi yang terjadi setelah diberikan perlakuan.

5) Daftar Pustaka

Daftar pustaka berisi mengenai list daftar referensi yang digunakan dalam proses penyusunan modul yang dibuat.

6) Lampiran

Lampiran berisi tentang lembar kerja dan lembar lainnya yang harus dikerjakan fasilitator dan partisipan.

3. Tahap Pengembangan

Peneliti membagi tahap pengembangan ini menjadi beberapa langkah yaitu konsultasi dengan dosen pembimbing, revisi I, validasi oleh ahli yang selanjutnya disebut *expert judgement* dan revisi II.

a. Konsultasi dengan dosen pembimbing

Tahap awal dalam membuat produk modul pembelajaran *tafakkur* ini berdasarkan hasil konsultasi kepada dosen pembimbing 1 yaitu ibu Dra. Hj. Siti Faridah, M. Ag dan dosen pembimbing 2 yaitu ibu Mahdia Fadhila, M. Psi, Psikolog untuk memberikan arahan mengenai materi dan isi modul yang dibuat, sehingga menghasilkan produk awal modul berupa materi dan panduan modul.

b. Revisi I

Setelah melaksanakan konsultasi dengan dosen pembimbing, peneliti melakukan revisi I. Yaitu, menggarap modul dengan membentuk detail rancangan pelaksanaan modul berkonsultasi dengan bapa Dr. Taufik Hidayat, M.Kes untuk

memberikan arahan terkait isi modul dan memperbaiki produk yang dibuat berdasarkan masukan dan saran dari dosen pembimbing. Berikut hasil revisi I yang diperbaiki:

- 1) Sampul (*cover*)
- 2) Daftar isi
- 3) BAB I: Pendahuluan
 - (a) Dasar pemikiran
 - (b) Tujuan dan kegunaan
 - (c) Sistematika proses *treatment*
 - (1) Pelatihan *tafakkur*
 - (2) Permasalahan *quarterlife crisis*
 - (3) Tolok ukur keberhasilan
 - (4) Rancangan kegiatan pelatihan
 - (5) Rancangan tahapan modul
- 4) BAB II: Panduan modul
 - (a) Petunjuk penggunaan modul
 - (b) Tahap pembukaan dan *pretest*
 - (c) Sesi pertama: wawasan dan identifikasi *quarterlife crisis*
 - (d) Sesi kedua: pembelajaran *tafakkur*
 - (e) Sesi ketiga: praktek *tafakkur*
 - (f) Sesi keempat: *action plan & Game*
 - (g) Tahap *posttest* dan penutup
- 5) Daftar Pustaka

6) Lampiran

(a) Materi *Quarterlife Crisis*

Menjelaskan materi-materi tentang wawasan *quarterlife crisis*.

(b) Materi *Tafakkur*

Menjelaskan materi-materi tentang wawasan *tafakkur*.

(c) Tahapan-tahapan *Tafakkur*

Menjelaskan tentang materi tahapan bertafakur.

(d) *Informed Consent*

Sebelum menjalankan pelatihan, *informed consent* diperlukan untuk melakukan kontrak ketersediaan individu sebagai partisipan.

(e) Skala *Quarterlife Crisis*

Skala yang digunakan berjumlah 15 item yang akan menjadi kuesioner dalam proses *pretest* dan *posttest*.

(f) *Worksheet Quarterlife Crisis: Tell Me*

Lembar kerja ini dikerjakan oleh partisipan untuk mengetahui informasi terkait latar belakang partisipan.

(g) *Worksheet Quarterlife Crisis: Identification*

Lembar kerja ini bertujuan untuk mengidentifikasi fenomena *quarterlife crisis* yang dialami partisipan lebih dalam secara deskriptif.

(h) *Worksheet Membangun Harapan*

Lembar kerja membangun harapan ditujukan untuk partisipan agar mampu menganalisa situasi yang terjadi dan merancang tujuan kedepannya yang diharapkan mampu mengurangi kebimbangan dalam mengambil keputusan

(i) *Worksheet Tafakkur 1: Pengalaman Bertafakur*

Lembar kerja ini mencoba untuk menganalisa pengalaman partisipan dimasa lampau sehingga diharapkan mampu mengembalikan semangat dan mengurangi rasa putus asa.

(j) *Worksheet Tafakkur 2: Membangun Harapan dari Tafakkur*

Lembar kerja ini diharapkan mampu memberikan insight kepada partisipan agar mampu keluar dari rasa terjebak dalam situasi yang sulit.

(k) *Worksheet Tafakkur 3: Action Tafakkur*

Lembar kerja ini bertujuan untuk mengurangi rasa tertekan yang dirasakan.

(l) *Worksheet Tafakkur 4: Experience Tafakkur*

Lembar kerja ini bertujuan untuk menganalisa pengalaman bertafakur yang dilakukan oleh partisipan sehingga diketahui oleh fasilitator.

(m) *Worksheet Tafakkur 5: Follow Up Action Tafakkur*

Setelah melakukan kegiatan *tafakkur*, maka lembar kerja ini akan dilaksanakan untuk melakukan *follow up* terhadap kegiatan tersebut.

(n) *Worksheet SMART GOALS*

(o) *Worksheet Action Plan: Rencana Aksi Positif Kegiatan*

tafakkur

(p) Panduan Wawancara

(q) Panduan Observasi

(r) Panduan Observasi Hari Pertama

(s) Panduan Observasi Hari Kedua

c. Uji Validasi

Validasi terhadap modul pembelajaran yang dibuat dalam penelitian ini diberikan penilaian kelayakan oleh *expert judgement* yaitu 2 orang dosen Psikologi Islam dan 2 orang Psikolog Klinis, yaitu Bapa Mubarak, M.A, Bapa Anwar Fuadi, M.A, Ibu Melinda Bahri, S.Psi, Psikolog dan Ibu Rizqi Amalia Aprianty, M.Psi, Psikolog.

Tabel 4.3 Profil *Expert Judgement*

Validator 1	
Nama	Mubarak, M.A.
NIP	19800501 200912 1 004
Usia	43 Tahun
Latar Belakang Pendidikan	S1 – UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta S2 – Magister Sains Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
Instansi/Lembaga	UIN Antasari Banjarmasin
Pekerjaan	Dosen tetap program S1 Psikologi Islam
Validator 2	
Nama	Anwar Fuadi, M.A.
NIP	19840301 201903 1 009
Usia	39 Tahun
Latar Belakang Pendidikan	S1- Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh S2 – Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
Instansi/Lembaga	UIN Antasari Banjarmasin
Pekerjaan	Dosen tetap diluar program S1 Psikologi Islam
Validator 3	
Nama	Melinda Bahri, S.Psi.,Psikolog
NIP	19800415 201101 2 001
Usia	43 Tahun
Latar Belakang Pendidikan	S1 – Psikologi Universitas Islam Bandung 2003 Profesi Psikologi Universitas Islam Bandung 2005
Instansi/Lembaga	RSUD dr.H.Moch.Ansari Saleh Banjarmasin
Pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> - Psikolog Klinis Poli Psikologi RSUD dr.H.Moch. Ansari Saleh Banjarmasin - Psikolog Klinis klinik tumbuh kembang anak Happy Kids Banjarmasin - Ketua Ikatan Psikolog Klinis Indonesia wilayah Kalsel periode 2023-2027
Validator 4	
Nama	Rizqi Amalia Aprianty, M.Psi.,Psikolog
NIP/NIK	0108031989267011021
Usia	34
Latar Belakang Pendidikan	S1 – Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang S2 – Profesi Psikologi Universitas Padjajaran Bandung
Instansi/Lembaga	Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Pekerjaan	Dosen dan Kepala Laboratorium Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
-----------	--

Validasi ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh penilaian kelayakan modul, komentar/kritik dan saran perbaikan mengenai produk modul pembelajaran *tafakkur* berbasis eksperimen. Berikut hasil validasi dari *expert judgement* menggunakan rumus Aikens'V:

Tabel 4.4 Hasil Uji Validasi

No	Butir	Skor Validator				S 1	S 2	S 3	S 4	Σs	n(c-1)	V	Ket.
		V 1	V 2	V 3	V 4								
1	1	5	4	5	5	4	3	4	4	15	16	0,9375	TINGGI
	2	5	4	5	5	4	3	4	4	15	16	0,9375	TINGGI
	3	5	5	5	5	4	4	4	4	16	16	1	TINGGI
2	4	5	4	5	5	4	3	4	4	15	16	0,9375	TINGGI
	5	5	3	4	4	4	2	3	3	12	16	0,75	SEDANG
	6	5	3	4	4	4	2	3	3	12	16	0,75	SEDANG
	7	4	5	4	4	3	4	3	3	13	16	0,8125	TINGGI
3	8	4	4	5	5	3	3	4	4	14	16	0,875	TINGGI
	9	4	5	5	4	3	4	4	3	14	16	0,875	TINGGI
	10	5	5	5	4	4	4	4	3	15	16	0,9375	TINGGI
4	11	5	4	5	4	4	3	4	3	14	16	0,875	TINGGI
	12	4	5	5	4	3	4	4	3	14	16	0,875	TINGGI
	13	5	5	5	4	4	4	4	3	15	16	0,9375	TINGGI
5	14	4	4	4	4	3	3	3	3	12	16	0,75	SEDANG
	15	5	4	4	4	4	3	3	3	13	16	0,8125	TINGGI
6	16	5	5	5	5	4	4	4	4	16	16	1	TINGGI
	17	4	5	5	5	3	4	4	4	15	16	0,9375	TINGGI
Total		79	74	80	75	62	57	63	58	240	Rata-Rata	0,88235 3	TINGGI

* Analisis menggunakan rumus Aikens'V

Uji validasi ini mendapat arahan dan masukan dari para *expert judgement* terhadap penelitian kedepannya yang dipaparkan pada setiap lembar validasi masing-masing. Berikut merupakan komentar dan masukan dari *expert judgement*:

Tabel 4.5 Saran dan Masukan *Expert Judgement*

No	Tahapan	Saran-Saran	
		<i>Expert Judgement 3</i>	<i>Expert Judgement 4</i>
1	Pembukaan & <i>Pretest</i>		Pada bagian <i>informed consent</i> bisa ditambahkan judul penelitian, gambaran penelitian, tujuan, waktu pelaksanaan, keuntungan dan kerahasiaan.
2	Sesi 1: Wawasan <i>Quarterlife Crisis</i>		Pada materi ini bisa ditambahkan hal apa yang bisa dilakukan ketika orang mengalami QLC.
	Sesi 1: Identifikasi <i>quarterlife crisis</i>		Pada saat meminta partisipan utk menceritakan permasalahannya perlu diingatkan kembali bahwa apapun permasalahan yg diceritakan oleh partisipan, maka masing-masing dr responden lain berkomitmen utk menjaga kerahasiaan dan tidak akan menceritakan di luar kegiatan (ini bisa juga disampaikan di awal kegiatan dalam menjalin rapport)
			Sebelum mereka mengetahui bagaimana cara mereka mengatasi permasalahannya akan lebih baik mereka dapat materi cara-cara yg bisa dilakukan dalam mengatasi QLC. Apa indikator bahwa mereka sudah bisa mengatasi masalah mereka?
3	Sesi 2: Pembelajaran <i>Tafakkur</i>		
4	Sesi 3: Praktek <i>Tafakkur</i>		
5	Sesi 4: <i>Action Plan</i> dan Game Siapa Saya	Dalam <i>action plan</i> dapat ditambahkan tidak hanya <i>insight</i> tetapi rencana aksi positif dari partisipan	
6	<i>Posttest</i> dan Penutup		Apakah ada evaluasi kepada partisipan setelah mereka selesai menjalani treatment?

- 1) Bapak Mubarak, M.A selaku dosen Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, menyebutkan bahwa modul sudah layak untuk digunakan dalam uji praktis.
- 2) Bapak Anwar Fuadi, M.A selaku dosen Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin memberikan

saran dan penjelasan mengenai produk yang dibuat. Modul ini merupakan tahap awal, jadi perlu banyak sekali pengembangan yang harus dilakukan untuk tahap berikutnya. Secara umum sudah bisa digunakan untuk pembelajaran. Mengenai efektifitas yang dituju dari modul ini tentu harus di uji coba praktis terlebih dahulu.

- 3) Ibu Melinda Bahri, S. Psi., Psikolog merupakan ahli ketiga sebagai seorang psikolog klinis di RSUD dr.H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin memberikan komentar, bahwa tahapan dan sesi yang dibuat dalam modul pembelajaran *tafakkur* ini sudah cukup baik, harapannya partisipan tidak hanya mendapatkan *insight* dari modul ini melainkan juga dapat membuat rencana aksi positif untuk mengatasi permasalahannya. Beliau memberikan saran dalam sesi keempat yaitu *action plan* dapat ditambahkan rencana aksi positif dari partisipan.
- 4) *Expert judgement* keempat yaitu ibu Rizqi Amalia Aprianty, M. Psi., Psikolog yang merupakan psikolog klinis anak dan remaja sekaligus dosen di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, menyebutkan bahwa modul yang disusun sudah baik. Namun, dalam kegiatan ini bisa saja diberikan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana efektifitas dari *treatment* yang diberikan. Misalnya, memberikan tugas *follow up* lebih lanjut setelah beberapa bulan, bagaimana

keadaan responden/partisipan dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka.

Modul pembelajaran *tafakkur* yang telah dibuat sudah disusun dengan baik sebagaimana disebutkan oleh *expert judgement* dalam komentar mereka. Para *expert judgement* memberikan komentar yang membangun dengan memberikan saran berupa penambahan materi, lembar kerja, teknis yang belum ada dalam modul dan pemberian tugas kepada partisipan terkait praktik di lapangan. Hal ini bisa dikatakan bahwa modul pembelajaran *tafakkur* layak untuk digunakan dalam uji praktik.

Nilai koefisien validitas yang diperoleh dari seluruh penilaian *expert judgement* selaku validator ahli diukur dari angka 0 hingga 1.00/1. Apabila hasil rata-rata dari nilai yang diperoleh mendekati angka 1.00, maka instrument validitas tersebut dapat dikategorikan tinggi/sangat valid/layak digunakan. Rentang nilai rata-rata koefisien validitas 0 – 0.20 termasuk dalam kategori tidak valid, rentang 0.21 – 0.40 termasuk kategori kurang valid, rentang 0.41 – 0.60 termasuk kategori cukup valid, rentang 0.61 – 0.80 termasuk kategori valid dan rentang tinggi 0.81 – 1.00 termasuk dalam kategori sangat valid.

Tabel 4.6 Skor Total Nilai Validasi

Butir	Skor Validator				S1	S2	S3	S4	Σs	V	Ket.
	V1	V2	V3	V4							
1 sd 17	79	74	80	75	62	57	63	58	240	0,882353	TINGGI

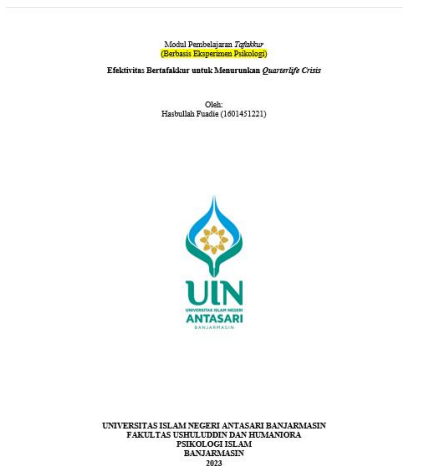
Total nilai rata-rata yang diperoleh dalam produk modul ini sebesar 0,882353. Mengacu pada kriteria menurut Ridwan³, maka dapat disimpulkan untuk memenuhi syarat kevalidan, produk modul yang dibuat termasuk dalam kategori sangat valid. Sehingga produk modul pembelajaran *tafakkur* dalam penelitian ini dinyatakan layak untuk digunakan.

d. Revisi II

Revisi II dilakukan dengan memperbaiki materi di dalam modul pembelajaran *tafakkur* sesuai dengan arahan dosen pembimbing, masukan dan saran dari *expert judgement* sebagai ahli yang telah memberikan penilaian.

Berikut tabel yang menunjukkan hasil revisi II:

Tabel 4.7 Hasil Revisi II

Paparan	Revisi II
<p>Pada Halaman Cover/Sampul: Penambahan kalimat dalam kurung “Berbasis Eksperimen Psikologi”</p>	

³ Riduwan Warsiman, “Skala pengukuran variabel-variabel penelitian ; editor, Warsiman | OPAC Perpustakaan Nasional RI.,” 15, diakses 9 Juli 2023, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=350661>.

<p>Pada Halaman 19: Penambahan panduan ajakan untuk menjaga kerahasiaan permasalahan selama kegiatan berlangsung kepada seluruh partisipan.</p>	<p>Pada kegiatan pembukaan fasilitator berusaha untuk menciptakan suasana hangat sehingga partisipan merasa nyaman dengan cara membangun hubungan (<i>rapport</i>) dan <i>atending</i> yang baik agar partisipan merasa dihargai, suasana terasa aman, nyaman dan mudah dalam berekspresi serta membina rasa empati agar dapat dimengerti atau apa yang dialami partisipan.</p> <p>Partisipan diminta untuk berkomitmen menjaga kerahasiaan dan tidak menceritakan permasalahan partisipan lainnya diluar dari kegiatan pelatihan yang dilaksanakan.</p> <p>"Sebelum kita memulai kegiatan pelatihan ini ada baiknya seluruh teman-teman sekalian berkomitmen untuk tidak menceritakan permasalahan teman yang lainnya yang ada ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini dan menjaga kerahasiaan demi kemakhlukatan bersama. Apa kalian setuju?," jika seluruh partisipan menjawab "setuju" maka kegiatan akan dilanjutkan.</p> <p>Selanjutnya, partisipan akan diberikan <i>informed consent</i> untuk perjanjian persetujuan pada seluruh tahapan penelitian. <i>Informed consent</i> adalah surat persetujuan klien/partisipan dengan segala bentuk perlakuan yang diberikan oleh fasilitator setelah mendapatkan informasi atau juga dapat dikatakan <i>informed consent</i> adalah pernyataan setuju klien/partisipan dengan bebas dan rasional, setelah mendapatkan informasi yang diberikan dan telah di pahami.</p> <p>19</p>
<p>Pada Halaman 21-22: Penambahan penjelasan fasilitator tentang penelitian. Yaitu, judul penelitian, gambaran penelitian, tujuan penelitian, waktu pelaksanaan, keuntungan dan kerahasiaan.</p>	<p>kawan-kawan semua setelah mendapat pelatihan ygdkbr. Diharapkan kawan-kawan semua dapat mengikuti seluruh sesi dan proses tahapan penelitian dengan sekama".</p> <p>Setelah selesai menjelaskan sesi, fasilitator menjelaskan tentang:</p> <p>a) Judul penelitian</p> <p>21</p> <hr/> <p>b) Gambaran penelitian c) Tujuan penelitian d) Waktu pelaksanaan e) Keuntungan dan kerahasiaan bagi peneliti dan partisipan</p> <p>Kemudian fasilitator membagikan lembar <i>informed consent</i> sebelum partisipan mengisi lembar <i>pretest</i> berupa skala kuesioner <i>quarantife crisis</i>, dengan tata cara sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> Partisipan menerima lembar <i>informed consent</i> Memperhatikan penjelasan <i>informed consent</i> Mem baca seluruh informasi yang tersedia pada <i>informed consent</i> Mengisi data pribadi Menyetujui segala informasi yang tertulis Tanda tangan keberrediaan
<p>Pada Halaman 26: Penambahan sub poin untuk fasilitator bahwa mengingatkan kembali tentang kerahasiaan permasalahan partisipan.</p>	<p>Fasilitator yaitu pemateri, menggal permasalahan partisipan terkait dengan krisis seperempok kehidupan dengan tahapan sebagai berikut :</p> <p>a) Fasilitator mengingatkan kembali kepada partisipan dan diri rangsan untuk tidak menceritakan diluar dari kegiatan ini apapun permasalahan yang disampaikan oleh partisipan dan tetap menjaga dan memperhatikan kondisi masing-masing dan yang lainnya</p> <p>b) Partisipan diminta untuk menjelaskan emosi yang dirasakan terkait masalah krisis seperempok kehidupan dengan menjawab beberapa pertanyaan yang ada di lembar <i>workbook self me</i> secara tertulis.</p> <p>"Di sini saya akan memberikan lembar <i>workbook</i> terkait dengan kondisi kalian, bagaimana perasaan kalian terkait dengan masalah kalian saat ini, baik itu mengenai kecukupan atau kebahagiaan dalam memenuhi tujuan hidup, masalah karir ataupun keluarga. Sejak kapan kalian mulai merasakan emosi tersebut muncul? apakah emosi tersebut mengganggu aktifitas keseharian? sudah berapa lama merasakan emosi tersebut muncul?."</p> <p>c) Fasilitator menggal permasalahan partisipan dengan keterampilan <i>konelling</i> dan <i>emphaty listening</i> agar partisipan mudah menceritakan permasalahan yang dialami, kemudian menganalisis:</p> <p>(1) Pemahaman partisipan terkait <i>quarantife crisis</i></p> <p>26</p>

<p>Pada Halaman 42: Penambahan sub poin pengerjaan lembar kerja <i>worksheet</i> “Rencana Aksi Positif”</p>	<p>2) Masing-masing partisipan mendapatkan lembar kosong <i>action plan</i> yang harus diisi. Lembar ini berisi tentang komitmen para partisipan untuk mampu dalam menanggapi ketidakpastian hidup dengan melakukan kegiatan <i>iqbal</i> yang akan berdampak pada motivasi hidup. Partisipan diminta untuk menjelaskan tentang hal-hal apa yang akan dipertahankan dan diubah dalam hidupnya.</p> <p>3) Setelah seluruh partisipan menyelesaikan tugas <i>action plan</i>, fasilitator membuka kesempatan bagi partisipan untuk sharing mengenai rencananya kedepan.</p> <p>4) Fasilitator kemudian memberikan lembar kerja <i>rencana aksi positif selama 4 minggu kedepan terhadap partisipan</i></p> <p>2) Taklul Ubur Keberhasilan</p> <p>a) Partisipan merasakan perubahan dan <i>teglu</i> terhadap kegiatan <i>iqbal</i></p> <p>b) Partisipan mendapatkan kemudahan dalam mencapai aktifitas positif dengan bertafakur</p> <p>b. Game Siapa Saya</p> <p>Setiap partisipan diminta untuk memilihkan nama satu tokoh inspiratif hidupnya diawali nama pada nomor <i>ng</i>. Papan nama atau <i>name tag</i> bisa dibuat menggunakan kertas yang ditempel di bagian dada atau dilekatkan di depan posisi partisipan. Setiap partisipan kemudian diminta untuk memikirkan alasan kenapa memilih tokoh tersebut dan apa yang bisa dijadikan teladan dalam menjahid hidup dari segi motivasi.</p> <p style="text-align: center;">42</p>
<p>Pada Halaman 49: Penambahan penjelasan evaluasi dengan metode Q&A kepada partisipan</p>	<p>Proses terakhir dari kegiatan ini yaitu evaluasi secara keseluruhan dengan memberikan pertanyaan awal kepada beberapa partisipan dan mengundang kembali untuk mengisi lembar kerja <i>Rencana Aksi Positif selama 4 minggu kedepan</i> sekaligus memencakan pengumpulan dengan menganti lembar kerja secara <i>sharing online</i></p> <p>“Sebelum kita mengakhiri sesi, bagaimana menurut kalian tentang kegiatan ini? Apakah kalian merasakan perubahan yang telah terjadi? Bagaimana perasaan kalian sebelum melaksanakan dan setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran <i>iqbal</i>?”</p> <p>Kelompok rangkuman pendapat kalian tentang kegiatan ini!</p> <p>Fasilitator mengakhiri sesi dengan kalimat pujian, <i>amruding</i> dan ucapan terima kasih sekaligus menutup sesi akhir dengan kalimat motivasi, afirmasi harapan-harapan partisipan dan Do'a.</p> <p>“Assalamu’alaikum W. W. Alhamdulillah... seluruh rangkaian acara pelatihan yang pada hari ini telah kita jalani bersama tentunya dapat berjalan dengan lancar. Semuanya ini tidak terlepas dari partisipasi aktif kawan-kawan. Kami mengucapkan terima kasih kepada kawan-kawan yang telah melaksakan <i>waqtu</i>, tenaga dan pikiran demi keberhasilan dari pelatihan ini. Mudah-mudahan pelatihan ini memberikan manfaat bagi kita semua dalam melaksanakan tugasnya sebagai individu yang selalu melibatkan Allah Swt di setiap kegiatan dan juga memnungi terhadap segala bentuk proses perkembangan hidup. Tidak lupa, kami juga mohon maaf apabila dalam pelaksanaan pelatihan yang telah kita jalani</p> <p style="text-align: center;">43</p>
<p>Pada Halaman 57-59: Penambahan materi wawasan <i>quarterlife crisis</i> tentang “Mengatasi <i>Quarterlife Crisis</i>”</p>	<p>Mengatasi <i>Quarterlife Crisis</i></p> <p>Salah satu jalan yang dilakukan dalam mengatasi masa krisis ini adalah dengan mencari dukungan positif dari sosial, orang yang dipercaya dan yang paling memungkinkan adalah dengan meminta dukungan terhadap orang terdekat. Secara umum menghadapi <i>quarterlife crisis</i> yang muncul bisa dalam usia 20an ini yaitu mencoba terus berperilaku positif mencari kegiatan positif dan memotivasi energi positif dari lingkungan. Berikut beberapa cara yang dapat dilakukan sehari-hari dalam menghadapi fase <i>quarterlife crisis</i>:</p> <p>1. Berhenti membandingkan diri</p> <p>Membandingkan diri dengan orang lain hanya bisa membuat kamu frustasi dan membuat diri semakin tambah khawatir. Setiap orang memiliki <i>wakturnya</i> masing-masing dan berbeda-beda dalam pencapaian yang diraih. Tawaklan dalam pikiran bahwa apa yang sebenarnya diinginkan dalam hidup, mungkin jawaban yang dicari tidak langsung didapat dengan cepat. Namun, fokus dalam</p> <p style="text-align: center;">56</p> <hr style="width: 20%; margin: 20px auto;"/> <p>melayakikan keberhasilan dengan baik akan memunculkan perlahan-lahan dalam menggapai mimpi-tamam dan tujuan hidup tanpa diadahi</p> <p>2. Mengubah keraguan menjadi tindakan</p> <p>Kebingungan dan keraguan terhadap sesuatu karena merasa tidak cocok dengan pekerjaan atau lingkungan, bahkan berusaha untuk menemukannya tujuan baru. Hal tersebut dapat membuat energi negatif</p>

	<p>mempunyai ketahanan dengan baik akan menerima perubahan dalam menghadapi kondisi alam dan tujuan hidup tanpa disadari.</p> <p>2. Mengubah keraguan menjadi tindakan</p> <p>Kebingungan dan keraguan terhadap sesuatu karena merasa tidak cocok dengan pekerjaan atau lingkungan, bahkan berusaha untuk memencikan tujuan baru. Hal tersebut dapat membuat energi negatif menguasai diri sehingga dapat melakukan hal positif yang ada di dalam diri. Perasaan tersebut akan datang jika melakukan sesuatu yang positif sendiri tidak melepas tanggung jawab utama. Misalnya, meditasi, relaksasi, memahab wawasan dengan cara apapun, memahab keterampilan atau hanya sekedar mengobrol dengan teman lama untuk mendapatkan pandangan baru. Tindakan positif akan menciptakan keraguan dalam diri, karena hiduplah tidak akan datang dengan sendirinya kecuali kuasa Tuhan.</p> <p>3. Beresalah untuk mencari dukungan</p> <p>Berada di sekeliling orang-orang yang dapat mendukung impian, cita-cita dan sebuah rencana hidup dapat menjadi salah satu cara mengatasi fase <i>quarantine</i> crisis. Misalnya berkolaborasi dengan kelompok yang mempunyai minat yang sama, bergaul dengan orang-orang yang inspiratif dan membuat diri menjadi lebih baik, atau mengikuti kegiatan sosial/komunitas/organisasi masyarakat setempat.</p> <p>4. Mencintai diri sendiri (<i>Self-love</i>)</p> <p>Sifat memang jika individu belum mengenal dirinya sehingga mudah terjebak dalam kondisi <i>quarantine</i> crisis. Pentingnya mencintai</p>																									
	<p>diri sendiri sendiri mengenal diri dengan mengungkap keberadaannya bahwa yang telah dilakukannya, pencapaian dan perjuangan. Terpejak dalam kondisi terpejak cenderung membuat diri mengebakan berbagai kemungkinan yang sebenarnya dimiliki. Mencintai diri sendiri akan mempermudah jalan menuju pencapaian tujuan dalam hidup.</p> <p>5. Bertafakkur</p> <p>Melakukan kegiatan <i>tafakkur</i> dengan memperhatikan salah satu aspek ciptaan Allah Swt akan memberikan dampak wawasan baru terhadap fungsi kepositif-pikiran manusia. Bagaimana diri tercipta untuk apa tujuan hidup dan seberapa besar nikmat Tuhan yang tidak terpelitkan oleh manusia. Bertafakkur akan memberikan wawasan baru yang menimbulkan ketahanan diri untuk berpelelah positif setiap harinya.</p> <p><i>Quarantine</i> crisis merupakan fenomena yang sering diperbincangkan dan telah banyak terjadi di masyarakat sekarang. Krisis ini juga bisa menjadi titik balik seseorang untuk memencikan tujuan hidup. Sebagai seorang muslim pastinya kita sadar bahwa kebingungan, keresahan dan ketidakpastian bisa jadi itu semua terjadi sebab kita kurang menyadari semaknanya yang telah Tuhan berikan. Sesuai dengan penelitian yang terdapat dalam kegiatan <i>tafakkur</i> ini akan menjadi sarana spiritual dalam mengatasi fase <i>quarantine</i> crisis.</p>																									
<p>Pada Halaman Lampiran: Penambahan <i>worksheet</i> “Rencana Aksi Positif Kegiatan <i>Tafakkur</i>”</p>	<p>Rencana Aksi Positif Kegiatan <i>Tafakkur</i></p> <p>Nama : _____ Ura : _____ Universitas : _____</p> <p>Dibawah ini terdapat kolom kegiatan rencana aksi positif yang harus dilakukan dalam waktu 1 bulan. Tuliskan kegiatan <i>tafakkur</i> yang telah dibagikan dengan tipe pada minggu pertama, kedua, ketiga dan keempat. Tuliskan kegiatan yang dilaksanakan dan dampak yang didapat setelah menjalankan kegiatan <i>tafakkur</i>.</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>Week/Date</th> <th>Jenis Kegiatan</th> <th>Objek Tafakkur</th> <th>Tempat Kegiatan</th> <th>Dampak Positif / Insight</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Minggu 1</td> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>Minggu 2</td> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>Minggu 3</td> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>Minggu 4</td> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> </tbody> </table>	Week/Date	Jenis Kegiatan	Objek Tafakkur	Tempat Kegiatan	Dampak Positif / Insight	Minggu 1					Minggu 2					Minggu 3					Minggu 4				
Week/Date	Jenis Kegiatan	Objek Tafakkur	Tempat Kegiatan	Dampak Positif / Insight																						
Minggu 1																										
Minggu 2																										
Minggu 3																										
Minggu 4																										

4. Tahap Penyebarluasan (*Disseminate*)

Penyebarluasan pada tahap ini merupakan tahapan penggunaan yang telah dikembangkan setelah dilakukannya uji coba terbatas, namun pada penelitian ini tahap penyebarluasan atau *diseminate* tidak dilakukan. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki bahwa batas waktu akademik peneliti hampir mencapai batas waktu maksimal yang ditentukan, sehingga tahap uji coba praktek terbatas dan tahap penyebarluasan tidak dapat dilanjutkan.

B. Pembahasan

Modul pembelajaran *tafakkur* yang dibuat oleh peneliti yang ditentukan kelayakannya dengan mengacu pada hasil validasi para ahli/*expert judgement* yang memberikan penilaian serta masukan terhadap produk modul, sebagai berikut:

1. Kelayakan Pembuatan isi modul pembelajaran *tafakkur*

Penelitian ini merupakan jenis R&D (*research and development*) dengan menggunakan model 4D yang disesuaikan dan merupakan serangkaian proses untuk menghasilkan produk modul pembelajaran *tafakkur* sebagai media untuk menurunkan tingkat *quarterlife crisis* pada Individu. Proses pembuatan modul pembelajaran dilakukan sesuai dengan perancangan berdasarkan analisis kebutuhan modul, yaitu tahap pendefinisian, perencanaan, pengembangan dan penyebarluasan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti telah menunjukkan bahwa fenomena *quarterlife crisis* yang terjadi dikalangan individu dewasa awal sebesar 63,2% ditujukan pada tingkat sedang serta 83% responden menyatakan kebingungan dalam mengambil keputusan. Sesuai dengan hasil tersebut peneliti

berdiskusi dengan dosen pembimbing agar perlunya dibuat media pembelajaran yang mampu mengatasi dan meminimalisir tingkat *quarterlife crisis* tersebut secara bertahap. Media pembelajaran yang dirancang tersebut berbasis eksperimen dalam sebuah pelatihan, modul tersebut harus mampu memberikan arahan dan edukasi yang mampu diaplikasikan oleh ahli sebagai fasilitator.

Modul pembelajaran berbasis eksperimen yang disusun ini berdasarkan konsep yang telah didiskusikan dengan dosen serta disesuaikan dengan kebutuhan pendefinisian, sehingga modul pembelajaran sesuai dengan materi yang ada dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang ada serta meningkatkan tingkat pemahaman, motivasi dan *insight* partisipan terhadap materi yang disajikan.

Secara analisis deskriptif, *expert judgement* pertama memberikan komentar bahwa modul sudah layak untuk digunakan dalam uji praktis. *Expert judgement* kedua menyebutkan, secara umum modul sudah bisa digunakan untuk pembelajaran. Selanjutnya, *expert judgement* ketiga memberikan tanggapan bahwa tahapan dan sesi yang dibuat dalam modul pembelajaran *tafakkur* ini sudah cukup baik. Terakhir, *expert judgement* keempat menyatakan bahwa modul yang disusun sudah baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran *tafakkur* sudah layak untuk digunakan.

2. Nilai Validitas Kelayakan modul pembelajaran *tafakkur*

Kelayakan modul diketahui dari uji validasi materi yang dinilai dari aspek perancangan modul. Penilaian dari ahli validator terhadap modul menunjukkan modul tersebut layak digunakan sebagai media untuk menurunkan tingkat *quarterlife crisis* pada individu.

Hasil dari penilaian para ahli validator bahwa memberikan penilaian dengan memberikan saran serta komentar yang telah diisi dalam lembar validasi modul dengan penjelasan grafik sebagai berikut:

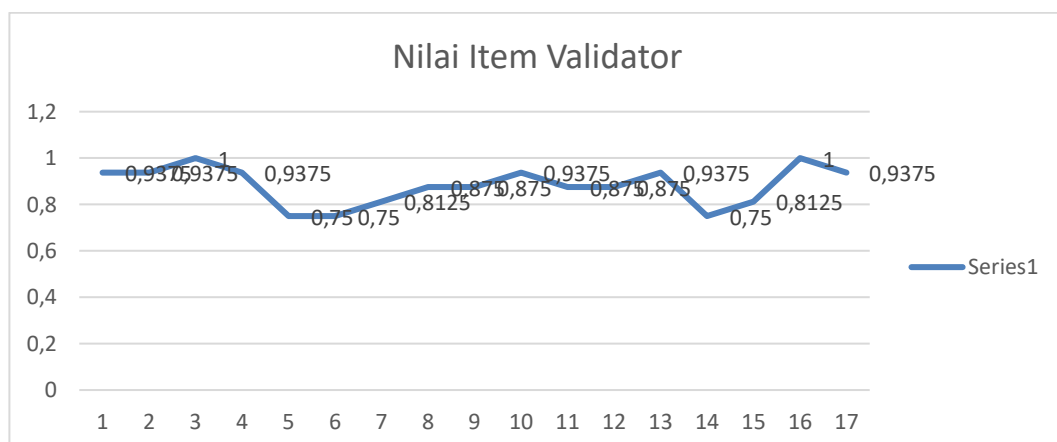
Tabel 4.8 Penilaian Pernyataan *Expert Judgement*

Pernyataan	Penilaian (√)			
	V1	V2	V3	V4
Layak untuk digunakan	√	√	√	√
Layak untuk digunakan dengan revisi				
Tidak layak untuk digunakan				

Berdasarkan tabel tersebut, masing-masing validator ahli memberikan saran dan komentar yang telah dijelaskan sebelumnya, selanjutnya *expert judgement* mengisi kolom kelayakan yang telah disediakan dalam lembar validasi dengan hasil bahwa 4 validator ahli menyatakan modul pembelajaran *tafakkur* layak untuk digunakan.

Perhitungan setiap item yang diisi seluruh validator memberikan hasil yang signifikan berada diatas angka 0,6 dengan nilai koefisien validitas termasuk dalam rentang kategori sangat layak. Terlihat dalam grafik berikut:

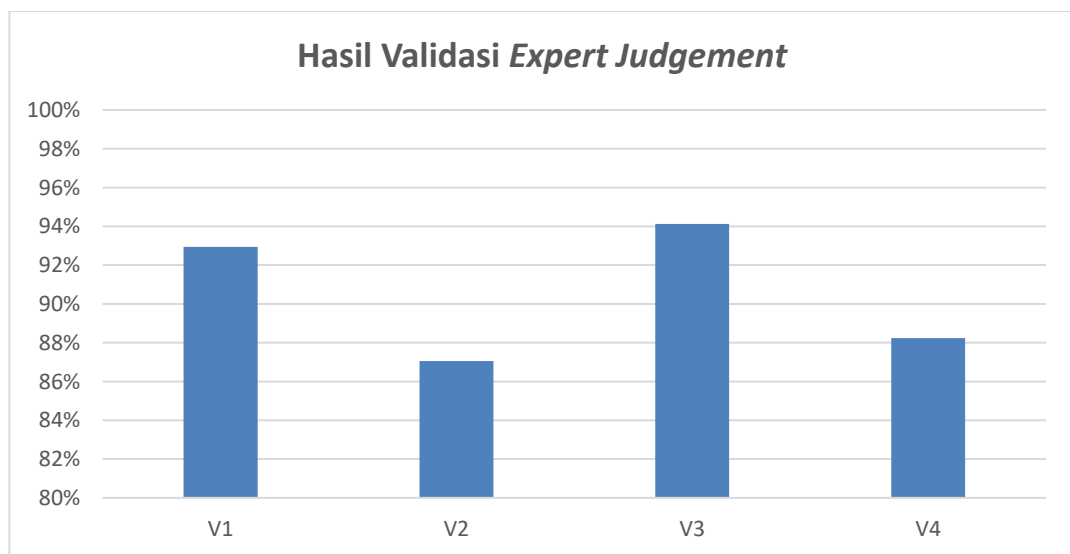
Gambar 4.2 Hasil Nilai Item *Expert Judgement*



Sehingga berdasarkan perhitungan rumus Aiken's V bahwa hasil rata-rata perhitungan tersebut mendapatkan hasil 0,882353. Jika diubah kedalam format persentase maka mendapatkan angka 88%. Angka tersebut termasuk dalam rentang kategori koefisien validitas tinggi yaitu 0,81 – 1,00, dengan ini modul pembelajaran *tafakkur* dinyatakan sangat layak untuk digunakan.

Hasil persentase perhitungan dengan skala *likert* dari penilaian validasi *expert judgement* menurut riduwan juga akan dijelaskan dalam grafik berikut:

Gambar 4.3 Hasil Persentase Nilai *Expert Judgement*



Berdasarkan gambar tersebut, dapat diketahui hasil validasi pada modul pembelajaran *tafakkur* oleh *expert judgement* 1 mendapatkan persentase 93%, *expert judgement* 2 dengan persentase 87%, *expert judgement* 3 mendapatkan persentase 94% dan *expert judgement* 4 mendapatkan persentase 88%, sehingga hasil yang didapat dari seluruh penilaian *expert judgement* adalah 91% dengan

kriteria “sangat layak”. Hasil tersebut sesuai dengan kategorisasi kelayakan modul dalam rentang 91-100 yaitu sangat layak.

Hasil penelitian dengan diukur dalam 2 perhitungan tersebut masing-masing menentukan kevalidan modul dengan kriteria sangat valid. Modul yang dikembangkan telah sesuai dengan landasan teoritik pengembangan dan ditentukan berdasarkan hasil penilaian dari validator, sehingga modul pembelajaran yang mendapatkan kriteria sangat valid dapat digunakan dalam proses pembelajaran dan uji praktek.

C. Keterbatasan Penelitian

Pembuatan produk pembelajaran *tafakkur* ini memiliki keterbatasan dalam beberapa hal, yaitu:

- a. *Expert judgement* sebagai ahli validator didominasi oleh praktisi dan ilmunan psikolog, sehingga kebutuhan dalam ahli *tafakkur* dalam artian seorang ahli yang menguasai keilmuan *tasawuf* tidak terpenuhi. Sehingga peneliti hanya menggunakan dosen Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin sebagai ahli yang mewakili bidang keilmuan Islam.
- b. Lembar Validasi terbatas dalam penilaian aspek isi materi dalam modul saja. Secara detail, penilaian materi dan kegiatan yang terstruktur tidak dinilai dengan bertahap. Sehingga hasil penilaian hanya mendapatkan validitas secara keseluruhan
- c. Penelitian ini menggunakan model 4D yang memiliki 4 tahap terstruktur dan harus dilakukan dalam model penelitian, termasuk tahap akhir *disseminate* yaitu penyebarluasan. Namun, tahapan yang ingin dicapai

pada penelitian ini dibatasi hanya sampai kepada validasi isi modul sesuai dengan judul yang diberikan yang termasuk dalam tahap ketiga yaitu *develop*.